

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dengan bilangan, baik dalam proses pembelajaran, proses berniaga, bahkan dalam proses sosial pun tidak terlepas dari yang namanya bilangan. Salah satu ilmu yang berhubungan dengan bilangan adalah matematika. Selaras dengan definisi matematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ilmu tentang bilangan. Atau dengan kata lain matematika dapat diartikan juga sebagai sebuah ilmu pengetahuan dasar yang membahas mengenai bilangan dan berperan penting dalam setiap langkah kehidupan. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Sandeep Kumar (2017) bahwa matematika memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Sehingga matematika pasti ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan oleh (Javier Diez-Palomar et al., 2006) bahwa "*math is everywhere*". Begitupun dengan kehidupan budaya, kehidupan berbudaya tidak akan terlepas dengan yang namanya matematika. Hubungan antara aktivitas sebuah kelompok budaya dengan matematika yang biasa kita kenal sebagai etnomatematika. Menurut Rachmawati (2019) Etnomatematika merupakan cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Definisi lain mengenai etnomatematika diutarakan oleh Puspita, Herawati, dan Widada (2019) bahwa *ethnomathematics* merupakan suatu aktivitas yang melibatkan angka, pola geometri, hitungan dan sebagainya dianggap sebagai aplikasi pengetahuan matematika yang melibatkan budaya lokal. Selaras juga dengan Astri Wahyuni, Tias, dan Sani (2013) menyatakan bahwa etnomatematika menggunakan konsep matematika secara luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat.

Budaya merupakan sebuah kegiatan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan berulang dari suatu generasi ke generasi. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung unsur-

unsur nilai penting dan fundamental serta dekat dengan kehidupan manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi (Lubis, Mujib, dan Siregar, 2018). Suku Sunda merupakan salah satu suku atau adat yang berada di Indonesia dan menjadi salah satu kebudayaan yang berada di Provinsi Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2022 bahwa Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota. Provinsi Jawa Barat juga terbagi atas beberapa wilayah, diantaranya adalah wilayah Tasikmalaya yang terdiri atas Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Kota dan Kabupaten Tasikmalaya memiliki keragaman budaya yang salah satunya adalah budaya kesenian. Budaya kesenian di Kota maupun Kabupaten Tasikmalaya yang berkembang salah satunya adalah kesenian Karinding.

Kesenian Karinding di Kota Tasikmalaya sudah dikenal sejak tahun 2010, hal ini menjadikan seni karinding termasuk sebagai salah satu kesenian yang masuk ke dalam data aset budaya di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pamong Budaya Sub Koordinator Seksi Bina Kesenian Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata beliau menyatakan bahwa kesenian karinding di Kota Tasikmalaya tersebar menjadi beberapa komunitas karinding. Dari beberapa komunitas yang berada di Kota Tasikmalaya beliau menyebutkan bahwa komunitas karinding yang berdiri lebih awal adalah Komunitas Karinding Sadulur. Beliau juga menyebutkan bahwa Komunitas Karinding Sadulur merupakan komunitas yang melestarikan keberadaan alat musik karinding sekaligus memproduksi. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu pendiri Komunitas Karinding Sadulur bahwa pada saat ini komunitas karinding sudah banyak di Kota Tasikmalaya, namun jika dilihat dari waktu berdiri setiap komunitas tersebut maka Komunitas Karinding Sadulur merupakan komunitas yang lebih lama usianya jika dibandingkan dengan komunitas karinding lainnya serta membenarkan pernyataan yang menyebutkan bahwa Komunitas Karinding Sadulur tidak hanya sebagai komunitas pelestarian kesenian Kota Tasikmalaya tetapi juga sebagai komunitas yang melakukan produksi karinding.

Keberadaan kesenian karinding di Kabupaten Tasikmalaya sudah dikenal sejak jaman penjajahan, selaras dengan pernyataan dari Permana S. dan Fadjarajani S. (2014) bahwa kesenian karinding kawung merupakan kesenian khas daerah Cineam, Karinding sudah ada pada sejak jaman penjajahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya pada saat ini komunitas karinding yang terdaftar di dinas hanya Komunitas Lingkar Seni Lingkar Putera. Namun, untuk sebelumnya komunitas karinding yang berasal dari Cineam pun terdaftar hanya saja belum diperpanjang surat keterangan sebagai kesenian yang terdaftar di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, tapi dalam hal ini untuk komunitas karinding jika dilihat dari waktu pendiriannya beliau menyatakan bahwa terdapat kemungkinan jika karinding pertama kali muncul di Kabupaten Tasikmalaya. Beliau juga menyebutkan bahwa komunitas yang berada di Kecamatan Cineam yang selain menampilkan kesenian karinding, komunitas disana juga memproduksi alat musik karinding. Begitupun sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu pendiri Komunitas Wanalaras bahwa karinding yang sudah berdiri sejak lama atau dapat dikatakan pertama karinding muncul di daerah Kabupaten Tasikmalaya yaitu ada kemungkinan di daerah Cineam karena melihat waktu munculnya karinding tersebut pada tahun 1935 oleh Ki Koha. Beliau juga menyebutkan bahwa Komunitas Wanalaras merupakan komunitas yang melestarikan keberadaan alat musik karinding dan memproduksinya.

Perbedaan antara karinding yang berada di Komunitas Wanalaras dan Karinding Sadulur adalah bahan dasar yang digunakan yaitu Komunitas Wanalaras menggunakan bahan dasar pelepah aren dan untuk Komunitas Karinding Sadulur menggunakan bambu, juga perbedaan dapat dilihat dari banyaknya buntut lisa atau cecet ucing (bagian yang mengatur tinggi atau rendahnya suara yang dihasilkan oleh Karinding) pada kedua karinding, jika di Komunitas Karinding Sadulur hanya terdapat karinding yang memiliki buntut lisa satu tetapi untuk Komunitas Wanalaras mereka memiliki dua jenis karinding yaitu karinding jalu dan bikang yang masing-masing memiliki satu buntut lisa dan dua buntut lisa. Selain berbicara mengenai perbedaan antara karinding yang berada di Komunitas Wanalaras dan

Komunitas Karinding Sadulur, salah satu pendiri Komunitas Karinding Sadulur menjelaskan dalam proses pembuatan yang bermula dari pengambilan bambu dan pelepah aren dari pohonnya memiliki aturan yang perlu diperhatikan. Begitupun dengan bentuk dan alur dalam pembuatan sebuah alat musik karinding terdapat hubungan dengan konsep matematika yaitu, konsep geometri bidang ruang, barisan aritmatika, lingkaran, garis, sudut, dan pola bilangan. Selain dalam proses pembuatan karinding, salah satu pendiri Komunitas Karinding Sadulur dan Komunitas Wanalaras menyebutkan bahwa Karinding Wanalaras dan Karinding Cineam memiliki arti filosofi masing-masing yang memang dapat dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas mengenai Karinding Tasikmalaya serta hubungannya dengan matematika, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian etnomatematika yang dikemas dalam judul **“Etnomatematika: Eksplorasi Karinding Tasikmalaya”** yang dilaksanakan di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya dan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan beserta judul yang diambil, maka masalah yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah

- (1) Bagaimana filosofi yang terkandung dalam alat musik Karinding Tasikmalaya?
- (2) Bagaimana konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan alat musik Karinding Tasikmalaya?

1.3. Definisi Operasional

Dalam upaya penyelarasan pemahaman mengenai istilah yang diambil pada penelitian ini, penulis mengira perlu adanya definisi operasional untuk beberapa istilah, diantaranya

1.3.1. Etnomatematika

Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikan oleh sekelompok orang dari budaya tertentu dengan cara mengekspresikan konsep kebudayaan dalam bentuk matematis yang unik. Dalam hal ini budaya yang

dimaksud berupa alat musik Karinding pada Komunitas Wanalaras dan Komunitas Karinding Sadulur serta aktivitas matematika yang diambil pada penelitian ini adalah *designing and building* (merancang dan membangun).

1.3.2. Karinding

Karinding merupakan alat musik tradisional yang memiliki bentuk yang unik. Dalam penelitian ini karinding yang penulis teliti adalah Karinding yang berada di wilayah Tasikmalaya yakni Karinding pada Komunitas Wanalaras Cineam yang berbahan dasar pelepah aren yang memiliki buntut lisa dua dan Karinding pada Komunitas Karinding sadulur yang berbahan dasar bambu serta memiliki buntut lisa satu.

1.3.3. Konsep Matematika

Konsep matematika adalah merupakan sebuah gagasan yang memungkinkan orang untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat abstrak dengan cara mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifatnya. Konsep yang dimaksud pada proses pembuatan alat musik Karinding pada Komunitas Wanalaras dan Komunitas Karinding Sadulur adalah konsep geometri bidang ruang, barisan dan deret, lingkaran, garis, sudut, dan modulo.

1.3.4. Filosofi

Filosofi merupakan cara pandang masyarakat terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang dihasilkan melalui upaya berpikir kritis yang dilakukan dengan cara bijaksana dan bertujuan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini filosofi yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam alat musik Karinding Tasikmalaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana filosofi yang terkandung dalam alat musik Karinding yang terdapat di wilayah Tasikmalaya.

- (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan alat musik Karinding Tasikmalaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Memperkenalkan bahwa alat musik karinding yang merupakan salah satu alat musik tradisional berasal dari Jawa Barat yang memiliki nilai filosofi tinggi serta mengandung konsep matematika dalam proses pembuatannya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Dapat memberitahukan bahwa terdapat alat musik berupa Karinding di sekitar mereka yang memiliki hubungan dengan matematika.

2) Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi serta membuka wawasan bahwa dalam proses pembuatan alat musik Karinding terdapat penerapan sebuah konsep matematika.

3) Bagi Pariwisata

Memberikan informasi mengenai keragaman budaya yang terdapat di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yaitu alat musik Karinding.